

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Untuk mengetahui tentang pergeseran budaya yang melanda Indonesia terutama generasi muda penulis mencoba menjelajahi aktor-aktor yang berada didalamnya, menurut saya pergeseran budaya itu adalah budaya lama atau budaya lokal hilang dan masuk budaya baru yang kadang tidak sesuai dengan budaya lokal itu sendiri. Atau masyarakat sendiri belum siap menerima budaya lain tadi dan dipaksa mengikutinya dan yang pada akhirnya nilai guna atau fungsi diabaikan.

Di Asia televisi telah menjangkau 90 persen rumah tangga. Tak heran jika di Indonesia muncul sejumlah stasiun televisi swasta. Kini masyarakat dapat dengan bebas mengakses acara yang disuguhkan televisi. Tetapi belakangan ini muncul masalah sebab sebagian program televisi justru merugikan, banyak stasiun televisi yang lupa memperhatikan kualitas dan muatan pendidikannya.

Media televisi merupakan pisau yang bermata ganda. Tak dapat dipungkiri media televisi memberi ruang untuk penyaluran bakat, kreatifitas juga sebagai sarana untuk memperoleh informasi untuk membuat cakrawala. Namun sayang semakin memperkuat nilai-nilai dominan masyarakat yang masih kental dengan aspek-aspek diskriminasi, stereotype dan eksploitasi.



keseragaman dalam pola pikir dua rasional yang berlebihan. Dalam penulisan yang akan dibahas dalam tugas akhir ini penulis lebih cenderung membahas tentang MTV, salah satu media yang menyampaikan beragam budaya pop dan sasarannya generasi muda diharapkan dengan gamlang mengkonsumsi trend yang sedang berkembang dan populer.

Masuk dalam level konsumsi, yang dikonsumsi masyarakat pada level ini bukan lagi sesuatu berdasarkan nilai guna, nilai pakai, tetapi sesuatu yang kalau disebut dalam istilah teoritis adalah simbol. Di sini kemudian citra atau image menjadi sangat penting, ia berjalan seiring melesatnya kemajuan dunia informasi dimana reformasi bukan lagi sekedar alat atau modal untuk berdagang, melainkan menjadi produk itu sendiri. Maraknya industri yang disebut *production house* (rumah produksi) misalnya, menjadi indikasi untuk hal ini. Dia tidak memproduksi barang, melainkan informasi tentang barang, citra tentang barang.<sup>2</sup>

Untuk mengikuti trend tersebut orang rela membayar, mengongkosi begitu mahal untuk kepentingan citra, dengan misalnya orang kaya baca puisi, selain tentu saja membeli barang tertentu, makanan tertentu, bau tertentu, dan bergaya tertentu.<sup>3</sup> Soal budaya pop, remaja yang paling rentan temakan isu *instant culture*, yang juga biasa disebut budaya pop. Budaya pop adalah budaya yang ringan, menyenangkan, trendy, dan cepat berganti. Remaja paling suka kalau sudah meniru gaya hidup hasil dari budaya pop.

Yang selalu terjadi adalah bintang-bintang seni yang semakin bersinar akan ditawarkan kontrak dengan perusahaan rekaman, tampil di MTV dan semakin

<sup>2</sup> Idi Subandi Ibrahim, *Lifestyle : Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, penerbit Jalasutra, Yogyakarta, 2004, hal 141-142.

<sup>3</sup> *Ibid*, hal 142.

banyak album yang terjual, semakin banyak pula pundi-pundi uang yang dikeruk para elit industri budaya, bernama Sony Musik, Polygram dan sebagainya. Dan banyak juga masyarakat yang mengikti trend yang berubah-ubah.

Banyak pengamat, bahwa budaya populer yang sekarang lagi trend bergerak sangat cepat. Karena cepatnya, sampai tanpa sadar kita dipaksa patuh dengan *Logic of Capital* (logika proses produksi), yakin hal-hal yang dangkal dan cepat ditangkap dan cepat laku. Inilah yang sering dijuluki sebagai *Instans Culture*.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Konsep kekuasaan menempati tepat yang istimewa dalam studi Hubungan Internasional, apa saja yang yang bisa menciptakan dan mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain meliputi semua hubungan sosial yang mendukung tujuan itu. Mulai dari kekerasan fisik sampai hubungan yang paling halus, yang dipahami oleh pikiran seseorang untuk mengendalikan orang lain.

Sebelum perang dingin negara-negara kuat melakukan penyeragaman ideologi terhadap negara-negara lain untuk membuat kekuatan agar bisa menaklukkan negara kuat yang lainnya, yang semuanya cenderung dilakukan dengan kekuatan politik dan militer. Sebagai contoh Jepang menjajah Indonesia selama kurang lebih 3,5 tahun. Ini merupakan cara-cara kolonial dalam

Selain cara kolonial, ada kekuatan baru yang ikut andil dalam masalah di dunia ini, tidak hanya dengan senjata orang dapat menundukkan orang lainnya tetapi dengan kekuatan perilaku dan simbol-simbol seperti apa yang dikatakan salah seorang pemikir posmo yaitu habermas. Kekutan itu dalam melakukan penyeragaman itu bermula dari yang sepele menjadi masalah yang besar karena ada dalam kehidupan sehari-hari kita. Sebagai contoh yang tidak kita sadari yang selalu kita tonton dilayar televisi, MTV telah melakukan itu dalam usaha mempengaruhi masyarakat Indonesia mengikuti budaya barat. Ini merupakan cara neokolonial melalui MNC (aktor non negara).

Arus informasi global dan perkembangan budaya saat ini sangat mempengaruhi anak muda. Film, internet, media massa, dan dunia hiburan merupakan magnet bagi kaum muda. Bila perkembangan ini diabaikan, maka generasi muda hanya jadi obyek propaganda kaum liberal untuk mengikuti gaya hidup yang sedang trend.

Dalam dukungan yang namanya produk membutuhkan figure sebagai ikon, namun figure saja tidak cukup untuk orang-orang mengikuti trend, harus ada sarana yang mendukung yaitu media. Irving Deer menyatakan bahwa seni pop lahir dari “guardaba” media massa. Ia tetap jenis seni yang lama, namun menjadi pop karena media massa.<sup>4</sup>

Siapa yang tidak kenal dengan MTV, sebuah saluran televisi anak muda yang terkenal dengan simbolnya “MTV Gue Banget”? Sepertinya bagi publik terutama anak muda, MTV merupakan ikon budaya yang sangat populer.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal 85.

Setidaknya kepopuleran MTV didasari satu premis bahwa MTV adalah trendsetter bagi musik dan gaya hidup yang sedang menjadi trend. Beberapa tahun kemarin, ketika hip metal menjadi trend bagi anak muda, MTV dengan serta merta menjadikan Limp Bizkit, Linkin Park atau Korn sebagai MTV Artis of The Month, bahkan menjadi pemenang di MTV Video Music Award.

Bicara tentang MTV bukan hanya sekedar tontonan atau hiburan dan semacamnya yang saya tuliskan melainkan sebuah reproduksi gaya hidup, sebuah konteks kebudayaan dalam proses pengembangan bahkan dari apa yang disebut sebagai kebudayaan massa. Gaya hidup amat khas diwarnai dengan hal-hal yang bersifat bendawi dan populer, karena memang telah dibentuk dan disandarkan pada ideologi yang berporos pada materialisme sebagai pola hidup.

Dengan menggunakan istilah 'budaya konsumen' kita harus menekankan bahwa dunia benda serta prinsip-prinsip strukturnya merupakan hal yang terpenting dalam memahami masyarakat yang kontemporer. Ini melibatkan dua fokus: *Pertama*, pada dimensi budaya dari ekonomi, simbolisasi serta pemakaian benda-benda material sebagaimana "para komunikator" tidak sekedar menggunakannya dan *kedua*, para ekonom benda-benda budaya, prinsip-prinsip dasar yaitu penyediaan, permintaan, penumpukan modal, persaingan, serta monopoli yang beroperasi dalam gaya hidup, benda-benda dan komoditas budaya.<sup>5</sup>

Para VJ, sebutan bagi presenter MTV yang merupakan kepanjangan dari *Video Jockey*, juga ramai-ramai berdandan ala hip metal. Namun, genre musik ini

---

<sup>5</sup> Featherstone, Mike, penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth, *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal 201.

semakin redup maka bukan lagi limp biskit yang sering diputar di MTV, namun berganti artis atau *band neo punk* dan *garage band* yang sedang naik daun seperti Jet atau green Day, yang pernah bertengger sebagai artis of the month. Marshall McLuhan menciptakan istilah "*the global village*", melihat kecenderungan yang pesat dari media gutnberg hingga media elektronik yang berkembang menyatukan budaya-budaya dunia.<sup>6</sup>

Pada mulanya MTV hanyalah sebuah stasiun televisi di Amerika, namun berkembang dengan cepat dan menjadi bentuk baru dari kebudayaan media yang oleh Duglass Kellner dalam bukunya "*Media Culture: Identity and Politics between Modern and postmodern (1995)*" disebut sebagai global popular. Trend yang marak di Amerika misalnya, dapat dengan serempak menjadi ternd global yang digandrungi anak muda melalui penyebaran informasi fia MTV. Saat Britney Spears tampil seksi dengan baju super ketat dan pusar yang diekspos didalam berbagai video klipnya, maka tidak begitu lama kemudian banyak gadis yang ikut-ikutan berdandan ala Britney Spears. Bahkan artis lokal pun, seperti Agnes Monika juga ramai-ramai berdandan seperti layaknya Britney Spears.

Para penyiar acara televisi yang ditujukan bagi segmen anak muda, dan tentu saja dengan penyiar yang masih anak muda juga ramai-ramai berbicara (*mode of talking*) sebagaimana VJ MTV. Tata panggung di studio dan sudut pengambilan gambar oleh kamera juga ikut-ikutan gaya panggung dan kamera MTV. Semuanya direpresentasikan dalam tayangan yang serba standar dan serupa.

---

<sup>6</sup> *Op.cit*, Idi Subandi Ibrahim, hal 81.

Dalam kapitalisme segala sesuatu dikuasai termasuk relasi antar manusia dimengerti sebagai bentuk komoditi, barang yang diperjual belikan, sebagai manapula yang terjadi pada anak muda yang suka nongkrong didepan acara MTV. Komoditi dan seluruh proses jual beli ditentukan oleh hukum-hukum obyektif pasar yang menurut kapitalisme bersifat alami dan universal, dan karena itu "abadi". Begitu pula masyarakat borjuis memandang segala relasi antar manusia dalam kaca mata seperti diatas. Sebagai akibatnya manusia tidak lagi berada dalam posisi sebagai subyek, namun telah bergeser menjadi obyek.

Kedok *reifikasi* dapat kita singkap dari *fesitisme* komoditas. Komoditi merupakan fetis karena, sama dengan fetis dalam arti yang sebenarnya, bentuk komoditi diciptakan oleh manusia, namun kemudian dianggap mempunyai kekuatan mutlak atas seluruh proses kehidupan masyarakat. Dengan demikian relasi antar manusia dipahami sebagai hukum pertukaran komoditi, jadi sebagai hukum alami obyektif yang rasional dan abadi dan karena itu tidak dapat diganggu gugat.

Komoditas Transnasional bagi negara-negara ketiga, seperti halnya Indonesia, komodifikasi yang terjadi adalah bentuk komodifikasi yang mengekor negara-negara maju. Jika di tahun 1928, generasi muda Indonesia berhadapan secara langsung dengan bentuk kolonialisme yang nampak dengan jelas dan kemudian memandang *Sumpah Pemuda*, maka saat ini generasi muda Indonesia dihadapkan pada situasi pascakolonial. Kondisi pascakolonial ditandai dengan adanya ketergantungan budaya (*cultere dependency*) dan sekaligus juga imperialisme budaya (*culture imperialism*). Anak muda menjadi benda yang



diperdagangkan secara kultural dengan trend budaya yang direpresentasikan oleh MTV.

MTV adalah penanda paling jelas dari terjadinya imperialisme budaya. Budaya populer yang sedang menjadi trend di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari trend yang dibangun oleh MTV. Begitu juga konstruksi sosial mengenai anak muda yang ideal yang terbangun oleh MTV bisa dipastikan oleh anak muda jaman sekarang yang lebih suka *gaul* dan *dugem*, atau singkatnya anak nongkrong MTV.

Batas negara tidak lagi menjadi batasan bagi terjadinya imperialisme budaya, kontras sekali dengan imperialisme gaya lama dimasa kolonialisme. Jika anak muda di satu negara tertentu dianggap potensial, MTV kemudian dengan serta-merta segera membangun stasiun lokal. Di Indonesia MTV pada awalnya hanya bisa dinikmati oleh segelintir kaum elit dengan menggunakan antena parabola, kemudian MTV bekerja sama dengan ANteve untuk ditayangkan selama beberapa jam sehari sehingga semakin banyak anak muda yang menikmatinya tanpa harus memakai antena parabola. Dan akhirnya selama 24 jam anak nongkrong MTV dibuai oleh beragam tayangan MTV melalui Global TV.

Menurut pendekatan struktural fungsional, media massa sebagaimana MTV dapat berfungsi untuk mewadahi nilai-nilai baru, namun jika nilai-nilai ini terlalu hegemoni maka yang terjadi adalah terpinggirkannya nilai-nilai lama. Tentu saja nilai baru yang dibawa MTV adalah nilai-nilai pascakolonial. Jika anak muda kita hanya menjadi anak nongkrong MTV semata, maka mudah untuk membandingkan masa depan bangsa ini ditangan generasi nongkrong

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan kedalam pertanyaan : *“Bagaimana MTV berperan sebagai aktor neokolonialisme di Indonesia?”*

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara garis besar tujuan dari penulisan ini yaitu :

1. Memperluas dan memperdalam pengetahuan penulis mengenai metodologi Ilmu Hubungan Internasional dan teori-teori Hubungan Internasional khususnya pada mata kuliah Teori Hubungan Internasional
2. Penulisan ini untuk mendeskripsikan pengaruh MTV dalam penyeragaman gaya hidup anak muda di Indonesia.
3. Untuk mendeskripsikan peranan MTV dalam mempengaruhi gaya hidup anak muda di Indonesia.

### **E. Kerangka Dasar Teori**

Teori adalah konsep-konsep yang saling berhubungan menurut aturan logika menjadi bentuk pernyataan tertentu sehingga bisa menjelaskan fenomena yang terjadi tersebut secara ilmiah, atau dengan kata lain teori adalah bentuk penjelasan yang umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu

terjadi dan kapan sesuatu bisa terjadi, dengan demikian selain dipakai untuk eksplanasi juga menjadi dasar bagi prediksi.

Menggunakan Konsep Power dan Teori Habermas yang terdapat dalam teori hubungan internasional dan melengkapinya dengan model Transnasionalisme.

### **Konsep Power**

Konsep Power (kekuasaan, kekuatan) menempati posisi istimewa dalam studi politik dan Hubungan Internasional. Ilmuan dibidang ini sejak zaman Yunani kuno, menganggap bahwa power adalah unsur utama tindakan politik. Seorang tokoh negarawan India kuno yang menulis karya besar pada abad ke-4 SM; menafsir power sebagai “kepemilikan kekuatan” (yaitu suatu atribut) yang berasal dari tiga unsur pengetahuan, kekuatan (might), militer dan keberanian.<sup>7</sup>

Duapuluh tiga abad kemudian, Hans Morgenthau salah seorang penulis realisme politik, memilih mendefinisikan power sebagai suatu hubungan antara dua aktor politik. Dimana aktor X memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan aktor Y. Jadi power menurut Morgenthau: Bisa terdiri dari apa saja yang menciptakan dan mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain (dan itu) meliputi semua hubungan sosial yang mendukung tujuan (pengendalian) itu. Mulai dari kekerasan fisik sampai hubungan psikologis yang paling halus, yang dipahami oleh pikiran seseorang untuk mengendalikan orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hans Morgenthau, *Politics Among Nation*, dikutip dalam Mohtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional dan Teorisi*, Gadjah Mada Press.

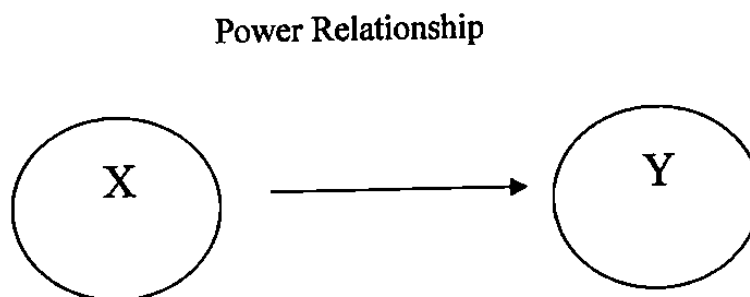
<sup>8</sup> Hans Morgenthau, *Politics Among Nation*, dikutip dalam Coulombus dan Wolfe, *Introduction to International Relation Practice Hall 1095* Ibid Mohtar Mas' oed, hal. 199

Adapun kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia, untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau sekelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan tujuan dan keinginan dari orang yang mempunyai kekuasaan tersebut.

Salah satu pendapat Joseph Nye tentang kekuasaan bahwa sumber kekuasaan ada yang bersifat fisik maupun yang bersifat abstrak. Sumber kekuasaan baru yang bersifat abstrak juga mengandung aspek transnasional seperti teknologi, perusahaan multinasional, pemilik sumber informasi dan lain-lainnya. Nye juga menyebut beberapa kapasitas yang olehnya disebut sebagai “kekuasaan lunak” (soft power) seperti kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat dunia melalui gaya hidup (*way of life*) dan kebudayaan pop (*pop culture*).<sup>9</sup>

Kekuasaan ataupun power, bisa berbentuk hubungan (*relationship*) dalam arti bahwa ada satu pihak yang memerintah dan pihak yang diperintah.

**Gambar 1.1**



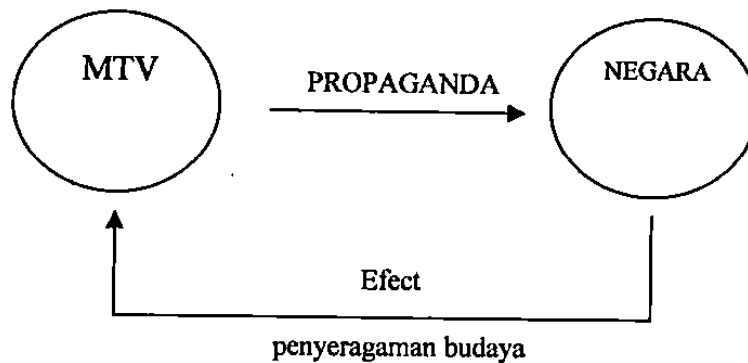
keterangan: aktor X mampu mengendalikan pikiran dan tindakan aktor Y.

---

<sup>9</sup> Joseph S Nye, Jr. *Memimpin Dunia: Sifat kekuatan Amerika yang Berubah*, penerjemah Budhy

Apabila dihubungkan dengan latar belakang diatas maka dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.2**



Dalam teori komunikasi politik, proses komunikasi meliputi “Who, say what, to whom, in what channel, in what effect”. Yang berarti penyampaian pesan melalui media atau alat, atau cara yang akan menimbulkan effect atau feed back, berupa menerima (receive) atau menolak (reject). Tindakan yang dimaksud disini, merupakan komponen dari MTV mempengaruhi Negara Dunia III. Selanjutnya dikatakan bahwa proses politik Internasional dimulai dari jika suatu kelompok berusaha melalui berbagai tindakan atau isyarat untuk mengubah, atau mendukung perilaku kelompok lain.

Dalam hal ini, maka sebagai aktor X adalah MTV dan aktor Y adalah Indonesia. Sementara itu teknik yang dilakukan untuk penyeragaman gaya hidup, yaitu yang bersifat verbal (diplomasi, propaganda). Jadi MTV melakukan diplomasi atau propaganda dalam bentuk hiburan-hiburan yang menarik, ringan dan mudah dicerna. Yang kemudian feed backnya, yaitu dukungan terhadap MTV terjadi penyeragaman gaya hidup dan diikuti oleh kaum muda Indonesia

non kekerasan yang terkandung dalam argumen yang lebih baik, yang ia sebut diskursus praktik rasional.<sup>10</sup>

Gagasan Habermas mengenai politik, pada taraf yang minimal dan antropologis, secara sederhana dimaknai sebagai satu proses intersubjektif non kekerasan yang terus berlangsung, dimana kata-kata atau lebih tepatnya, kalimat-kalimat atau tindakan bertutur adalah bentuk hubungan sosial yang lebih bernilai dari pada ritual-ritual ataupun senjata.<sup>11</sup> Atau bisa disederhanakan bahasa merupakan politik (*language is politic*).

Secara umum bahasa terbagi atas tiga bentuk antara lain bahasa isyarat, bahasa lisan, dan bahasa tertulis. Lewat tiga bentuk bahasa itu MTV melakukan penyeragaman budaya, melalui isyarat yaitu VJ MTV yang rata-rata saat ini berdarah *indo*, seperti VJ Chathy yang campuran Perancis yang secara tidak langsung dia membawa budaya barat itu masuk ke Indonesia. Dan tidak bisa dipungkiri banyak masyarakat kita menganggap barat itu baik.

MTV Gue Banget, Gitu lho, peace, anak nongkrong dan banyak lagi jargon-jargon MTV yang anak muda Indonesia menyebut-nyebutnya tidak terkecuali artis Indonesia biar bisa dikatakan gaul. Ini merupakan cara MTV melakukan penyeragaman budaya lewat bahasa lisan.

Teori Tindakan Komunikatif (Teori Kritis) mengambil sikap kritis baik terhadap ilmu-ilmu sosial dewasa ini maupun kenyataan sosial yang dilukiskannya. Ia kritis terhadap masyarakat-masyarakat maju sejauh mereka tidak sepenuhnya memanfaatkan kemampuan belajar kebudayaan yang tersedia bagi

<sup>10</sup> Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 211.

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 212.

mereka itu, melainkan membenamkan diri kedalam sebuah pertumbuhan kompleksitas yang tak terkendali. Akan tetapi ia juga kritis terhadap pendekatan-pendekatan ilmiah yang tidak mampu menjelaskan paradoks-paradoks rasionalisasi kemasyarakatan karena pendekatan-pendekatan itu membuat sistem-sistem sosial yang kompleks sebagai obyek mereka hanya dari salah satu sudut pandang abstrak, tanpa memperhitungkan asal-usul historis bidang obyek mereka (dalam arti sosiologi reflektif).<sup>12</sup>

Postmodernisme sebenarnya bukanlah sebuah terminologi yang baru, dalam konteks kemasyarakatan, jauh sebelum berkembangnya filsafat ini, postmodernisme seringkali digunakan dalam istilah seni dan sastra.<sup>13</sup> Beberapa cara untuk menjelaskan terminologi postmodernisme; Pertama, adalah sebagai periodisasi<sup>14</sup>, dalam hal ini postmodernisme diartikan sebagai sesuatu setelah modern. Dan kedua, sebagai epistemologi, yaitu sebuah bangunan epistemologi yang sama sekali kontradiktif sekaligus lahir dari kritik terhadap epistemologi modern. Postmodernisme menyandarkan konsep pengetahuan pada keruntuhan kebenaran, rasionalitas dan obyektivitas.

Kondisi seperti inilah yang oleh Thodore W. Adorno dikritik sebagai karakteristik budaya massa yang afirmatif, yaitu terjadinya standarisasi, massifikasi dan komodifikasi. Pengemasan beragam tayangan dengan kemasan

---

<sup>12</sup> T Boonore dalam F Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1993. hal. XIV-XV.

<sup>13</sup> Seorang filsuf Jerman, Rudolf Pannwitz (1917) menggunakan istilah postmodern yang secara kritis digunakan untuk menangkap adanya gejala nihilisme dalam kebudayaan barat modern (Donny Gahral Ardian, 2001 :85).

<sup>14</sup> Scott Lash dari Univ *Lancaster* adalah salah satu teoritis yang melibatkan postmodernisme

yang mirip dengan tayangan MTV memperlihatkan adanya standarisasi yang terjadi secara massif. Ini dari kritik Adorno, yang di “amini” pula oleh pemikir Mahzab Frankfrut lainnya, adalah bahwa dalam kapitalisme lanjut (*Spatkapitalis*)<sup>15</sup> telah terjadi proses komodifikasi atas segala artefak budaya oleh segelintir elit pengusaha dalam industri budaya untuk dijadikan komoditas yang membawa keuntungan bagi mereka.

Kritik mereka mengenai budaya massa bertumpu pada teori reifikasi yang dikemukakan oleh Georg Lukacs adalah bahwa apa yang sebenarnya merupakan hubungan antar manusia yang kelihatannya bebas, sebenarnya berlangsung seperti hubungan antar benda, *res* (bahasa latin). Dan kondisi seperti ini telah menjadi satu kenyataan obyektif. Dalam hal ini masyarakat borjuis dikuasai oleh hukum reifikasi, yang diperlihatkan dengan bahwa semua hubungan antar manusia dikuasai hukum pasar.

Prinsip dasar yang dikemukakan oleh Lyotard yaitu sebagai *Paralogy*,<sup>16</sup> yang berarti membiarkan segala sesuatu menjadi terbuka sehingga sensitif terhadap perbedaan-perbedaan. *Paralogy* adalah sebuah point penting yang menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh para posmodernis.

Francis Lyotard, sang pencetus gagasan ini bermaksud untuk mengingatkan kita kembali bahwa rasionalitas masyarakat modern telah terjangkiti semacam sindrom “penyeragaman pikiran” yang akut. Penyebabnya tidak lain adalah kekuasaan yang menindas, yang kemudian membangun sebuah

---

<sup>15</sup> J Harbermas, *Communication and the Evolution of Society*, London, Heinemann, 1979 dalam F. Hardiman, Budi, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme Menurut Jurgen Harbermas*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1993, hal. 138.



konsep pemahaman masyarakat *Homologis* untuk merasionalkan struktur masyarakat yang ada. Bagi Lyotard, Homology haruslah segera diruntuhkan, dan digantikan dengan konsep paralogy.

Postmodernisme adalah sebuah aliran pemikiran dan menjadi semacam paradigma baru, yang merupakan antitesis dari modernisme, yang dinilai telah gagal dan tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Modernisme yang ditandai oleh kepercayaan penuh pada keunggulan sains, teknologi dan pola hidup sekuler, ternyata tidak cukup kokoh untuk menopang era industrialisasi yang dikampanyekan dapat membawa kesejahteraan dan kehidupan masyarakat.

Postmodernisme pertama-tama ditandai oleh hilangnya kepercayaan kepada proyek modernisasi. Para teoritis, seperti Boudrillard (1983), Lyotard (1984), Jameson (1984), atau Foucault (1984), bersepakat bahwa diskursus postmodernisme mengandaikan pada sebuah zaman yang dilandasi oleh gerak maju menuju masa pasca industri. Postmodernisme yang merujuk pada produk kultural (dalam seni, film, arsitektur, dan sebagainya)<sup>17</sup> kini bergeser menjadi gerakan budaya.

Dalam pandangan kaum postmodernisme tentang kekuasaan yaitu:

Semua kekuasaan membutuhkan pengetahuan dan semua pengetahuan bergantung pada dan memperkuat hubungan kekuasaan yang ada. Dengan demikian,,, tidak ada suatu apapun seperti “kebenaran”, hidup diluar kekuasaan. Dengan menafsirkan istilah Foucault, bagaimana bisa sejarah memiliki kebenaran jika kebenaran memiliki sejarah? Kebenaran bukanlah sesuatu yang eksternal bagi lingkungan sosial, tetapi malahan merupakan bagian dari mereka... Teori postmodernisme internasional telah menggunakan pandangan ini untuk menguji “kebenaran” hubungan internasional guna melihat bagaimana konsep dan pernyataan pengetahuan yang didominasi disiplin tersebut sebenarnya sangat kuat pada hubungan kekuasaan yang spesifik. (Smith 1997:181)<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004, hal. 14.

<sup>18</sup> ... ..

wajah baru, yang pusat grafitasinya adalah pandangan hidup barat (*western worldview*).

### **Model Hubungan Transnasionalisme**

Asumsi pokok dari model ini ialah berkurangnya peranan negara sebagai aktor dalam politik dunia, dan meningkatnya peranan aktor non negara. Adapun pendukung pandangan ini adalah Robert O. Keohonne, Joseph. S, Samuel Huntington, yang kesemuanya meyakini bahwa batas-batas yang memisahkan bangsa-bangsa yang semakin relevan.<sup>19</sup>

Hubungan Transnasionalisme dapat ditandai dengan adanya interaksi internasional. Sedangkan interaksi Internasional didefinisikan sebagai “pergerakan” yang kasat mata atau tidak menembus tapal batas negara, dimana sekurang-kurangnya salah satu aktornya tidak mewakili suatu organisasi pemerintah atau antara pemerintah.

Sejauh ini aktifitas Internasionalisme yang paling penting berada di bidang ekonomi meskipun banyak aspek Ekonomi Politik Internasional telah ditangani oleh pemerintah dan diatur oleh norma-norma resmi, banyak pula aspek Ekonomi Politik Internasional modern yang diatur oleh swasta. Sebagian besar perusahaan Transnasional dimiliki oleh para pedagang saham perorangan, tetapi Transnasional milik pemerintah juga tersebar pula di seluruh dunia.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Mohtar Mas' oed, *Studi Hubungan Interasional dan Teoritisasi*, Gadjah Mada Press.

<sup>20</sup> ... ..

Kata transnasional, didefinisikan oleh Richard Falk sebagai perpindahan barang, informasi, dan gagasan, yang melintasi batas-batas wilayah nasional tanpa partisipasi atau dikendalikan secara langsung oleh aktor-aktor pemerintah.<sup>21</sup>

Adapun aktor Transnasional yang paling berkuasa mempengaruhi hampir sebagian besar perekonomian dunia (transaksi internasional) adalah perusahaan Multinasional. Multinasional Corporation merupakan sebuah fenomena yang lahir dari suatu proses yang disebut globalisasi. Perkembangan perusahaan Multinasional ini dapat berjalan sangat pesat karena didukung oleh perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi informasi yang maju, menjadikan MNC sangat leluasa untuk mengembangkan sayapnya.

Pola-pola hubungan penetrasi yang terjadi dari kaitan-kaitan baru ini, melibatkan partisipasi besar-besaran dari berbagai jenis aktor non-negara terutama organisasi non-pemerintahan dalam negeri maupun internasional.<sup>22</sup>

Salah satu ciri pokok dalam hubungan transnasional ialah adanya berbagai jenis interaksi yang mem *by-pass* pemerintah negara-negara dan yang secara langsung mempengaruhi lingkungan dalam negeri pemerintah-pemerintah nasional itu. Dengan begitu, peranan yang nantinya akan dimainkan oleh pemerintah akan semakin berkurang karena aktor-aktor non-negara ini dapat berhubungan langsung dengan aktor-aktor yang lain tanpa harus melalui perantara negara.

Sedikit banyak, dengan adanya hubungan transnasional tersebut akan mengurangi kekuasaan negara dalam mengontrol aktor-aktor non-pemerintah

---

<sup>21</sup> Richard Falk, *The Study of Future World* (Free Press, 1975), hal. 74.

<sup>22</sup> Adaptasi dari R. O. Keohane dan Joseph S. Nye, *Transnational Relations and World Politics*

yang ada di dalam sebuah negara, dikarenakan adanya kebebasan bagi tiap-tiap aktor non-pemerintah untuk dapat berhubungan dengan aktor manapun dan dari negara manapun, tanpa harus terikat dengan negara (melalui perantara negara).

Dalam model transnasionalis, aktor-aktor non-negara itu jauh lebih penting digambarkan oleh model realis atau *state-centric*. Aktor-aktor ini bisa berwujud kelompok-kelompok suku, etnis atau separatis di dalam negara, berbagai kelompok kepentingan ekonomi dan perusahaan-perusahaan multinasional, dan bahkan bagian-bagian dari birokrasi pemerintah. Seringkali bagian-bagian dari birokrasi pemerintah suatu negara berinteraksi langsung dengan bagian-bagian serupa dari birokrasi pemerintah negara lain tanpa sepengetahuan pimpinan tertinggi negara-negara yang terlibat.<sup>23</sup>

Ekonomi dalam negeri setiap saat semakin peka terhadap adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam perekonomian di dunia internasional. Para pendukung model transnasionalis menekankan hubungan politik internasional dengan ekonomi internasional.<sup>24</sup>

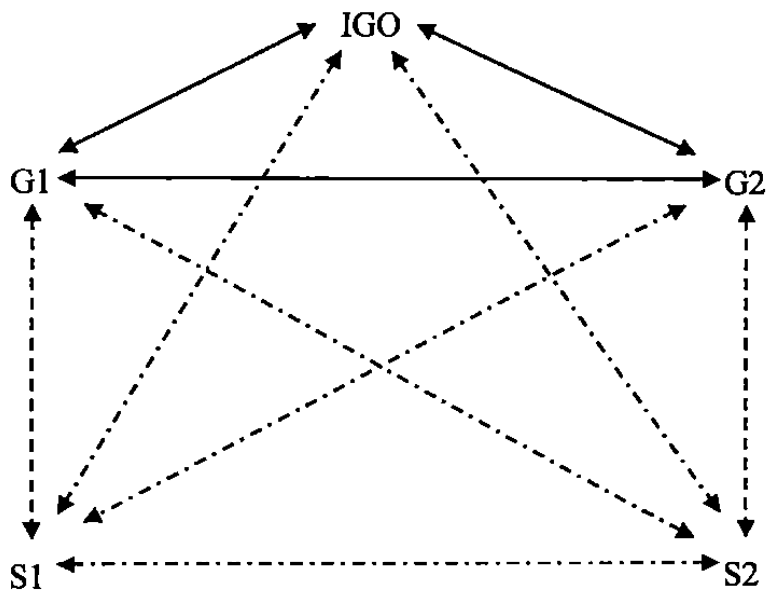
---

<sup>23</sup> Samuel Huntington, *Transnational Organizations and World Politics*, World Politics Vol 25 (1973), baik organisasi non-pemerintah maupun aktor-aktor sub-nasional (seperti bagian-bagian dari birokrasi itu) berbeda dengan dan bisa berperilaku bebas dari kendali aktor negara.

<sup>24</sup> Samuel Huntington, *Transnational Organizations and World Politics*, World Politics Vol 25 (1973), hal. 11.

**Gambar 1.3**

**Transnational Interactions and Interstate Politics**



- Classic Interstate Politics
- Domestic Politics
- . - . Transnational Interactions

G = Government

S = Society

IGO = Intergovernmental Organizations

Multinasional Corporation adalah perusahaan yang kegiatan operasi bisnisnya bersifat multi, dimana ada perusahaan yang beroperasi pada negara induk yakni sebagai kantor pusat (*Headquarters*) dan memiliki lokasi perusahaan cabang di tiga negara atau bahkan lebih. Dengan kata lain memiliki lokasi kegiatan atau operasi perusahaan cabang senantiasa dikendalikan dan diawasi baik secara langsung ataupun tidak langsung oleh perusahaan induk. Atau dengan kata lain perusahaan multinasional adalah perusahaan yang memiliki wilayah kerja melintas batas-batas negara.<sup>25</sup>

MNC mempunyai beberapa tujuan dalam investasinya diluar negeri. Ada yang bertujuan melakukan ekspansi secara vertikal, yakni perusahaan induk mendirikan cabang diluar negeri. Dalam upayanya menghasilkan input untuk selanjutnya diproses lebih lanjut di negara induk. Adapun MNC yang melakukan ekspansi secara horizontal, artinya mendirikan cabang baru diluar negeri dengan melakukan kegiatan hampir sama dengan perusahaan induk, atau sebagian operasi bisnisnya sama dengan perusahaan induk.<sup>26</sup>

Perusahaan Multinasional yang besar mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain. Perusahaan Multinasional dengan mudah dapat menanggulangi masalah yang timbul dalam perdagangan. Contohnya, Taiwan dan Korea Selatan telah lama mengembargo mobil-mobil Jepang karena alasan politis dan membantu perusahaan-perusahaan pembuat mobil-mobil domestiknya. Namun demikian, Honda USA, perusahaan milik Jepang yang bermarkas di Amerika mengirim Accordnya ke Taiwan dan Korea.

<sup>25</sup> Jones, Walter S, *Logika Hubungan Internasional II*, Gramedia, Jakarta, 1993, hal. 467.

<sup>26</sup> Sidik Jatmika, *Otonomi Daerah: Perspektif Hubungan Internasional*, Bigraf Publising, Yogyakarta, 2001, hal. 99.

Contoh lain adalah BASF dari Jerman, sebuah perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang obat-obatan dan kimia. Riset bioteknologinya di Jerman ditentang oleh gerakan Green yang sadar lingkungan. Maka BASF memindahkan riset sistem kekebalan dalam kankernya ke Cambride, Massachusets.

## **F. Hipotesa**

Penulisan dan penelitian ilmiah selalu berdasarkan pada suatu hipotesa dengan permasalahan dan kerangka teori yang sudah ditetapkan dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

MTV sebagai perusahaan MNC berperan sebagai aktor neokolonialisme di Indonesia dengan cara:

1. Perluasan media lewat teknologi informasi.
2. Kapitalisme Internasional.
3. Melakukan upaya global culture.

## **G. Jangkauan Penulisan**

Untuk mempermudah dalam penelitian dan menghindari kesulitan mencari data, maka data yang digunakan antara tahun 1995-2005 dikawasan Indonesia, dan terfokus pada MTV (televisi) dimana wilayah tersebut menjadi target sasaran serangan kebudayaan dari negara-negara barat. Tetapi tidak menutup

.....

sebelum atau sesudah tahun tersebut, hal tersebut tidak lain digunakan hanya untuk sekedar mencari data dan fakta yang valid. Selain itu skripsi ini, jangkauan penelitian dipandang perlu untuk memperoleh pembahasan yang lebih efisien dan efektif, oleh karena itu penulis akan membatasi pada fenomena para remaja mengikuti kebudayaan barat tersebut yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan lokal.

#### **H. Metode Penulisan**

Dalam penyusunan atau penulisan skripsi ini, kajian dilakukan melalui studi-studi kepustakaan (library research), yaitu suatu cara mendapatkan bahan dan data berdasarkan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan dan data tertulis yang dapat diperoleh baik itu dalam bentuk buku, majalah, jurnal, atau artikel. Adapun pelaksanaan-pelaksanaannya pada perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta maupun perpustakaan-perpustakaan yang ada dalam lingkungan Yogyakarta lainnya serta fasilitas internet



## **I. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi yang berjudul "MTV SEBAGAI AKTOR NEOKOLONIALISME" disusun secara sistematis menjadi 5 BAB, yaitu:

Bab 1: Bab ini merupakan bab pendahuluan, yaitu penjelasan secara umum dari isi skripsi. Bagian ini meliputi :

- a. Alasan pemilihan judul
- b. Latar belakang masalah
- c. Perumusan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Kerangka dasar pemikiran
- f. Hipotesa
- g. Jangkauan penelitian
- h. Metode penulisan
- i. Sistematika penulisan

BAB II: Bab ini merupakan pembahasan tentang perkembangan MTV di Indonesia. Antara lain sejarah MTV Internasional, MTV Indonesia dan Multi National Corporations.

BAB III: Bab ini membahas tentang langkah-langkah dan upaya MTV dalam penyeragaman di Indonesia, yaitu dengan cara perluasan media lewat teknologi Informasi dan kapitalisme Internasional.

BAB IV: Bab ini berisi tentang pengaruh MTV terhadap gaya hidup di

Bab V: Adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan penelitian yang menunjukkan hubungan antara perumusan masalah dengan hipotesa serta kerangka dasar teori sebagai salah satu landasannya dan kata penutup serta saran